

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prioritas penyakit menular di Indonesia masih tertuju pada penyakit *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV / AIDS), tuberculosis, malaria, demam berdarah, Influenza, dan flu burung. Di samping itu Indonesia belum sepenuhnya berhasil mengendalikan penyakit *neglected diseases* seperti kusta, filiarisis, leptospirosis, dan lain-lain. (Kemenkes 2017). HIV merupakan virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh (*limfosit*) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV (Kemenkes 2020).

Perkembangan kasus HIV di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun. Berdasarkan Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PMIS) Triwulan I tahun 2022 diketahui hingga bulan Maret 2022 jumlah kasus baru orang yang terinfeksi HIV mencapai 10.525 orang. dengan presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (67,9%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17,7%) dan kelompok umur ≥ 50 tahun (9,5%) (DitjenP2P Kemenkes RI, 2022). Jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana jumlah kasus baru orang yang terinfeksi HIV hanya mencapai 6.762 orang (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2021).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi penyumbang HIV/AIDS terbanyak di Indonesia. Berdasarkan Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PMIS) Triwulan I tahun 2022 Jawa Barat

menempati peringkat pertama dalam penemuan kasus HIV terbanyak, dengan jumlah 1.752 kasus (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2022). Jumlah ini meningkat dibandingkan Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PMIS) Triwulan III tahun 2021 yang berjumlah 919 kasus (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2021).

Kebijakan pengendalian HIV/AIDS mengacu pada kebijakan global *Getting To Zeros* yaitu menurunkan hingga meniadakan infeksi baru, menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan AIDS, meniadakan diskriminasi terhadap ODHA. Lima upaya penanggulangan HIV meliputi pelayanan promotif, preventif, diagnosis, kuratif dan rehabilitatif yang ditujukan untuk menurunkan angka kesakitan, angka kematian, membatasi penularan serta penyebaran penyakit agar wabah tidak meluas ke daerah lain serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan. Salah satu upaya penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia adalah memastikan tercapainya akses universal terhadap pelayanan pencegahan, pengobatan dan mitigasi dampak HIV/AIDS, termasuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap penderita HIV/AIDS. Ironisnya secara konsisten, jumlah kasus HIV/AIDS pada umur 15 - 24 tahun di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun sejak 2012 hingga 2016 (Kementerian Kesehatan, 2017).

Sebagian besar program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS pada remaja berfokus pada peningkatan faktor-faktor kognitif, diantaranya pengetahuan, mencakup isu-isu pengetahuan seksual, kehamilan, HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya termasuk metode pencegahan; persepsi tentang risiko HIV dan IMS; dan sikap terhadap penderita HIV/AIDS (Kirby, 2011).

Peningkatan pengetahuan HIV/AIDS dilakukan dengan memberikan konseling dan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang HIV/AIDS melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) (Kementerian Kesehatan, 2014).

Pengetahuan HIV / AIDS adalah prasyarat yang diperlukan untuk berbagai perubahan perilaku yang ditujukan untuk mencegah HIV / AIDS pada populasi yang berisiko. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku tidak selalu langsung dan kuat (Ajzen, 2011). Sekolah sebagai institusi pendidikan mempunyai kesempatan yang lebih besar sebagai tempat untuk mengakses informasi. Peran pendidikan kesehatan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS yang dilengkapi dengan penyampaian informasi kecakapan hidup ternyata jauh lebih efektif untuk mengurangi penyebaran penyakit HIV/AIDS di kalangan remaja secara relevan dan fokus pada kegiatan sekolah (Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 2009).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, diketahui bahwa Kota Sukabumi merupakan salah satu kota dengan jumlah pengidap HIV/AIDS terbanyak di Jawa Barat. Pada tahun 2019 Kota Sukabumi memiliki jumlah kasus sebanyak 160 kasus dan jumlahnya meningkat pada tahun 2021 sebanyak 169 kasus. (Dinas Kesehatan Kota Sukabumi 2021). Menurut Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, sepanjang tahun 2022, tercatat jumlah kasus baru HIV/AIDS di Kota Sukabumi mencapai 169 kasus. Berdasarkan jumlah tersebut, 82 diantaranya merupakan kalangan Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL), 37 kalangan pasangan berisiko tinggi, 34 kalangan Wanita Pekerja Seksual (WPS), 9 orang pelanggan WPS, 2 pengguna narkoba suntik dan 5 kalangan lainnya (Sekertariat Daerah Kota Sukabumi, 2023).

Daerah di Kota Sukabumi dengan penemuan kasus baru HIV terbanyak sepanjang tahun 2019 – 2022 terdapat di Kecamatan Cikole (Dinas Kesehatan Kota Sukabumi 2022). Kecamatan Cikole terletak di pusat Kota Sukabumi sekaligus menjadi pusat pemerintahan Kota Sukabumi. Letak Kecamatan Cikole yang strategis menjadikan daerah ini sebagai pusat perekonomian, pendidikan dan kesehatan. Instansi pemerintahan maupun swasta berada di Kecamatan Cikole seperti kantor walikota, kantor DPRD, rumah sakit umum, sekolah, pasar, sarana olahraga dan pusat perdagangan. Kecamatan Cikole merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu 13.346 Jiwa per Km persegi (BPS Kota Sukabumi 2021)

Menurut Peraturan Daerah Kota Sukabumi Nomor 4 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Upaya Penanggulangan HIV/AIDS Kota Sukabumi, salah satu sasaran penanggulangan HIV/AIDS adalah peningkatan kesadaran masyarakat terutama pada kelompok umur 15 sampai dengan 24 tahun untuk mengetahui tentang pencegahan dan penularan HIV/AIDS. Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan yang benar dan komprehensif mengenai pencegahan penularan HIV dan AIDS dan menghilangkan stigma serta diskriminasi. (Perda Kota Sukabumi Nomor 4 Tahun 2015).

Peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui gambaran awal pengetahuan sikap dan praktek pencegahan HIV/AIDS. Survei awal dilakukan pada bulan Agustus 2022 di 5 SMA/SMK yang ada di Kecamatan Cikole Kota Sukabumi. Berdasarkan data siswa yang diperoleh, diketahui jumlah populasi sebanyak 1.137 orang. Peneliti mengambil 10% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 114 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan

proportional random sampling. Survei awal dilakukan dengan dengan menyebarkan questioner pra-penelitian mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa dan siswi secara langsung. Questioner yang telah diisi kemudian di periksa dan diinput ke dalam aplikasi SPSS untuk diketahui sebaran datanya.

Berdasarkan hasil survei awal diketahui bahwa pengetahuan siswa dan siswi mengenai HIV/AIDS masih rendah, khususnya mengenai cara penularan HIV. Pada pertanyaan letak virus HIV di dalam tubuh, responden menjawab virus HIV terdapat pada air liur (66,7%), air kencing (44,7%), keringat (31,6%), darah (78,9%), ASI (79,8%), sperma (96,5%), cairan vagina (84,2%), tinja (36,8%) pada darah. Pertanyaan cara penularan virus HIV, responden menjawab virus HIV dapat menular melalui alat tindik dan tato yang tidak steril (82,5%), pemakaian narkoba jarum suntik secara bergantian (88,6%), berjabat tangan (26,3%), transfusi darah yang tercemar HIV (93%), berpelukan dengan penderita HIV (45,6%), hubungan seksual dengan penderita HIV (92,1%), berenang bersama penderita HIV (31,6%), menggunakan alat makan bersama (56,1%), gigitan nyamuk (61,4%), mengurus jenazah penderita HIV (30,7%), plasenta dari ibu ke janin (69,3%). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara penularan HIV/AIDS menyebabkan munculnya stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) (Syukaisih dkk, 2022).

Hasil survei awal juga menggambarkan sikap siswa dan siswi terhadap HIV/AIDS terutama sikap terhadap ODHA. 84,2% responden menolak jika harus menggunakan alat makan bersama dengan ODHA, 69,3% responden keberatan jika harus menggunakan toilet yang dipakai ODHA, 51,6% responden tidak mau

jika harus meminjamkan pakaian kepada ODHA, 46,4% responden merasa keberatan jika harus berteman dengan ODHA, 43% responden menganggap HIV adalah penyakit kutukan, 44% responden menolak jika mengurus jenazah HIV karena takut tertular, 50% responden setuju jika ODHA tidak boleh berenang di tempat umum, 66,7% responden menganggap ODHA pasti sudah pernah melakukan hubungan seksual, dan 100% responden menolak jika harus tidur 1 kamar dengan ODHA. Stigma dan diskriminasi pada ODHA terjadi akibat ketakutan yang berlebihan terhadap penularan HIV/AIDS. Penyakit ini dianggap mematikan dan belum ada obatnya serta anggapan bahwa HIV/AIDS adalah buah dari perilaku yang menyimpang membuat stigma terhadap ODHA menjadi berlebihan (Afriyanti 2014).

Penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik bergantian, penggunaan alat tindik dan tato tidak steril, produk darah dan organ tubuh, serta ibu hamil positif HIV ke bayinya (Kemenkes, 2016). Berdasarkan hasil survei awal diketahui belum pernah ada yang melakukan tes HIV, 0,9% responden mengaku pernah mentato tubuhnya dengan jarum yang tidak steril, sebanyak 4,4% responden mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan teman tanpa menggunakan kondom, sebanyak 3,5% responden mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks tanpa menggunakan kondom. Perilaku ini rentan terhadap penularan HIV/AIDS pada remaja. Berdasarkan hasil survei awal, gambaran pengetahuan, sikap dan praktek tentang pencegahan HIV/AIDS tersebut tentu dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan upaya penanggulangan HIV/AIDS di Kota Sukabumi. Berdasarkan permasalahan tersebut, pencegahan HIV pada remaja perlu menjadi perhatian

khusus karena diyakini bahwa keberhasilan mencegah penularan HIV pada remaja adalah kunci penting pengendalian penularan HIV (Nuraini, 2022).

Penanggulangan HIV secara promotif dilakukan melalui promosi kesehatan. Tujuan promosi kesehatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan yang benar dan komprehensif mengenai pencegahan penularan HIV dan menghilangkan stigma serta diskriminasi. Bentuk kegiatan promosi kesehatan penanggulangan HIV/AIDS dilakukan dengan: iklan layanan masyarakat; kampanye penggunaan kondom pada setiap hubungan seks berisiko penularan penyakit; promosi kesehatan bagi remaja dan dewasa muda; peningkatan kapasitas dalam promosi pencegahan penyalahgunaan narkoba dan penularan HIV kepada tenaga kesehatan, tenaga non kesehatan yang terlatih; dan program promosi kesehatan lainnya (Permenkes Nomor 21 Tahun 2013). Langkah promotif dan preventif yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan berbagai media. Media pendidikan kesehatan adalah alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan. *Media Audio Visual Aids* merupakan media yang berguna dalam menstimulasi indra mata (penglihatan) dan indra pendengaran, pada waktu proses penyampaian bahan pengajaran Berdasarkan pernyataan tersebut maka media ini dirasa media yang cocok digunakan untuk proses pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2017).

Penelitian Liana (2017) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap remaja kelas X SMAN 1 Bantul menunjukkan bahwa media video mempunyai pengaruh signifikan

terhadap perbaikan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS. Penelitian ini juga menunjukkan terjadinya perbedaan rerata yang cukup besar karena penggunaan media audiovisual dalam pemberian pendidikan kesehatan.

Hasil presentase rata-rata pengetahuan tentang HIV/AIDS di 5 SMA/SMK Kota Sukabumi adalah 65,7%. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Kota Sukabumi memiliki nilai presentase rata-rata terendah dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya dengan 58,7%. Selain itu, perilaku yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS juga lebih banyak ditemukan di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi. Setelah dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa belum pernah ada promosi kesehatan tentang HIV/AIDS di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi. Sehingga berdasarkan alasan tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti **“Pengaruh Promosi Kesehatan dengan *Media* Video terhadap Skor Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS pada Murid SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi Tahun 2023”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang akan diteliti adalah “Apakah promosi kesehatan dengan media video berpengaruh terhadap skor pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS pada murid SMK Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi Tahun 2023?”.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan media video terhadap skor pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS pada murid SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui skor pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum penyuluhan kesehatan dengan media video murid SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi.
- b. Mengetahui skor pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS sesudah penyuluhan kesehatan dengan media video pada murid SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi.
- c. Mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan media video terhadap skor pengetahuan pencegahan HIV/AIDS pada murid SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh promosi kesehatan dengan media video sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan terhadap skor pengetahuan tentang HIV/AIDS pada murid SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi Tahun 2023.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-Eksperimental Design One Group Pre test-Post test* yaitu desain penelitian dengan rancangan memberikan *pre test* terlebih dahulu dan *post test* setelah perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2009)

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup kesehatan masyarakat dengan peminatan promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi yang beralamat di Jalan Syamsudhin. SH No. 59, Kota Sukabumi.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah murid SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi tahun 2023.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian akan dilaksanakan untuk penelitian ini mulai dari Januari 2022 sampai Juli 2023.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian terhadap masalah-masalah di atas diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang cukup baik terutama dapat membuka pola pikir dan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan secara komparatif antara teori yang diperoleh di akademi pendidikan dan penerapan di lapangan

2. Bagi Keilmuan

Memberikan masukan informasi yang diperlukan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan selanjutnya dan dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat dengan peminatan promosi kesehatan.

3. Bagi SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi

Memberikan informasi kepada murid pentingnya pengetahuan tentang HIV/AIDS.